KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 439-454
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13509

Fenomena Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan Mempertahankan Bahasa Baku di Kalangan Generasi Muda

Sorta Sinaga[1], Aprillia Dwi Pratiwi Simbolon [2], Rafiq Tri Andika[3] , Egy Wira Indana[4]
[1]Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan,
Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan, Sumatera Utara, 20221, Indonesia
Penulis korespondensi : sortasinaga.5253530001@mhs.unimed.ac.id

Abstract. *Advances in digital technology and the widespread use of social media have influenced Indonesian language habits, particularly among young people. This change can be observed through the increasing use of slang, abbreviations, mixed languages, and foreign vocabulary in everyday communication. This study aims to examine the influence of digital technology on Indonesian language use and identify the challenges of maintaining standard Indonesian among young people. The research applies a library research method by using twelve relevant academic journals as its main sources. The collected information is examined through descriptive qualitative analysis by classifying and comparing findings from previous studies. The results indicate that social media contributes to shaping young people's communication patterns, which tend to favor informal language because it is considered easier, shorter, and more flexible. Such language use can encourage creativity in communication. However, when it is not adapted to the communication context, it may affect the habit of using standard Indonesian, particularly in academic activities and formal communication. Therefore, an understanding of context-appropriate language use is necessary, along with the involvement of families and educational institutions. Social media can also be utilized to provide language education and promote awareness of standard Indonesian so that its use can be maintained amid digital developments.*
Keywords: *digital era; language shift; social media; standard Indonesian; youth.*

Abstrak. Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial telah memengaruhi kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia, khususnya pada kalangan generasi muda. Perubahan ini terlihat dari semakin banyaknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, perpaduan bahasa, serta kosakata asing dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan penggunaan bahasa Indonesia sekaligus memahami berbagai kendala dalam mempertahankan penggunaan bahasa baku di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan dua belas jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber utama. Data yang diperoleh kemudian dikaji secara deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan dan perbandingan temuan dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa media sosial turut membentuk pola komunikasi generasi muda yang cenderung menggunakan bahasa informal karena dianggap lebih mudah, singkat, dan fleksibel. Penggunaan bahasa tersebut dapat memberikan ruang bagi kreativitas, tetapi apabila tidak disesuaikan dengan situasi komunikasi, dapat memengaruhi kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam kegiatan akademik dan komunikasi resmi. Dengan demikian, diperlukan pemahaman mengenai penggunaan bahasa berdasarkan konteks, keterlibatan keluarga dan lembaga pendidikan, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan edukasi kebahasaan agar penggunaan bahasa Indonesia baku tetap terjaga di era digital.
Kata kunci: bahasa baku; era digital; generasi muda; media sosial; pergeseran bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi

Naskah Masuk: 11 November 2026; Revisi: 12 November 2026; Diterima: 13 November 2026; Terbit: 23 November 2026

(Berbahasa et al., 2024). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi yang digunakan oleh lebih dari 270 juta penduduk di seluruh Indonesia, memegang peran yang sangat vital dalam membentuk identitas bangsa dan menyatukan masyarakat yang beragam suku, bahasa, dan budaya. Dalam perkembangan peradaban, bahasa senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Demikian pula dengan bahasa Indonesia yang kini tengah menghadapi tantangan baru di era digital sekarang ini. Sebagai bahasa resmi dan identitas nasional, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat krusial dalam mempertahankan jati diri bangsa di era digital. Fenomena globalisasi, terutama melalui internet dan media sosial, telah membuka pintu bagi arus informasi dari berbagai penjuru dunia. Meskipun di satu sisi hal ini dapat menjadi sarana pengayaan kosakata dan pemahaman global, di sisi lain eksistensi Bahasa Indonesia dapat terancam oleh arus informasi yang tak terkendali.(Prasetyaningrum, 2026). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan juga sebagai cermin dari dinamika sosial dan budaya masyarakat. Namun, dalam dua dekade terakhir, perubahan yang cepat dalam teknologi informasi, terutama melalui kemunculan media sosial, telah menyebabkan transformasi signifikan di kalangan masyarakat, terutama remaja, dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia di media sosial. (Siahaan & Chairani, 2025).

Di era globalisasi, penggunaan bahasa gaul semakin umum di kalangan masyarakat luas. Kemunculan kosakata baru yang dihasilkan dari fenomena ini berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang formal (Bahasa et al., 2025). Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi dengan cepat telah menciptakan cara interaksi baru yang tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga secara substansial mengubah kebiasaan berbahasa masyarakat. Munculnya media sosial, aplikasi pesan, dan berbagai platform digital lainnya telah membuat batasan antara bahasa formal dan informal menjadi kabur, menghasilkan sebuah ekosistem komunikasi yang cepat, praktis, dan tanpa batas (*No Title*, 2026). media sosial berfungsi sebagai ruang untuk bereksperimen dengan bahasa, dimana remaja sering kali menciptakan istilah baru, menggunakan singkatan, dan mengadopsi bahasa asing dalam percakapan daring mereka. Istilah seperti "wkwk" untuk mengekspresikan tawa, "btw" (by the way), dan "otw" (on the way) telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari remaja, mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia di era digital semakin beragam dan dinamis. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan akronim ini dapat menyebabkan

kesenjangan yang semakin lebar antara bahasa informal yang digunakan di media sosial dan bahasa formal yang diharapkan dalam konteks pendidikan dan professional (Siahaan & Chairani, 2025).

Bahasa gaul merupakan gabungan kata-kata Indonesia dan asing. menimbulkan dinamika baru dalam interaksi sosial remaja. Namun, di balik kreativitas dan inovasi yang dibawakan bahasa gaul, terdapat risiko penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perhatian difokuskan pada perubahan sikap individu generasi muda dan potensi dampaknya terhadap perubahan budaya seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Muda (Nauli et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk dinamika penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Di sisi lain, dominasi penggunaan bahasa nonformal secara berlebihan berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku, baik dalam situasi formal maupun kegiatan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa sebagai bentuk kreativitas dalam komunikasi digital sekaligus mengidentifikasi dampaknya terhadap pergeseran budaya bahasa Indonesia di era modern. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa pada Generasi Muda serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan pelestarian penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan sebagai bagian dari identitas nasional (Nauli et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Pada era digital saat ini, dapat diketahui bahwa masyarakat masih tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama, termasuk dalam interaksi di media sosial. Temuan ini juga tercermin pada generasi muda di era digital yang dalam aktivitas komunikasi digitalnya masih dominan menggunakan bahasa Indonesia (Prasetyaningrum, 2026). Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi sehari-hari. Platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Facebook memungkinkan interaksi yang cepat, luas, dan lintas wilayah. Namun demikian, karakteristik media sosial yang mengutamakan kecepatan dan ringkasnya pesan sering kali mendorong penggunaan bahasa yang tidak baku, seperti singkatan, akronim, serta pencampuran kode antarbahasa (Mubarak, 2025).

Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus mengalami perkembangan seiring perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Perubahan bahasa secara alamiah berlangsung secara bertahap, sedangkan perkembangan teknologi digital mempercepat munculnya kosakata, singkatan, dan istilah baru melalui interaksi di media sosial. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat dan fleksibel. Penggunaan emoji, GIF, meme, serta fitur koreksi otomatis turut memengaruhi cara masyarakat menyampaikan pesan. Selain itu, algoritma media sosial mempercepat penyebaran istilah populer sehingga membentuk kebiasaan berbahasa baru dalam komunitas digital.

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang mengikuti kaidah kebahasaan dan digunakan dalam situasi formal, seperti pendidikan dan penulisan ilmiah. Sementara itu, bahasa tidak baku dan bahasa gaul lebih sering digunakan dalam komunikasi informal, khususnya di kalangan generasi muda. Penggunaannya ditandai dengan singkatan, perubahan bentuk kata, pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, serta munculnya istilah populer. Dalam perspektif sosiolinguistik, perubahan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan, pendidikan, dan situasi komunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa digital dapat menjadi bentuk kreativitas dalam berkomunikasi, tetapi penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan konteks agar kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku tetap terjaga (Teknologi & Bahasa, 2025).

Bentuk-Bentuk Problematika Bahasa di Era Digital

1. Komunikasi Instan Tanpa Struktur

Era digital mendorong cara berkomunikasi yang serba cepat. Pengguna cenderung menghindari kalimat panjang dan memilih menyingkat informasi seminimal mungkin. Komunikasi semacam ini menghasilkan teks yang tidak memiliki struktur sintaksis yang utuh.

Contohnya: “Gmn tmn? udh mkn?” yang menyiratkan pertanyaan tetapi tanpa unsur tata bahasa lengkap. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada komunikasi privat seperti WhatsApp, tetapi juga menjangkiti ruang publik seperti Twitter, komentar YouTube, dan caption Instagram. Bahasa menjadi potongan-potongan frasa tanpa predikat atau subjek

yang jelas, yang menunjukkan hilangnya kepatuhan terhadap struktur kalimat dasar dalam Bahasa Indonesia.

2. Ejekan, Ujaran Kebencian, dan Degradasi Sopan Santun

Media digital yang bersifat terbuka dan anonim memicu peningkatan ujaran kebencian (hate speech) dan penggunaan bahasa kasar. Dalam banyak kasus, netizen menggunakan bahasa yang sarkastik, sinis, bahkan vulgar untuk menyerang lawan debat atau figur publik. Penelitian oleh Linggarjati (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% komentar dalam isu politik di Twitter mengandung unsur ejekan, cacian, atau sindiran negative. Perubahan ini bukan hanya menunjukkan degradasi etika berbahasa, tetapi juga menandakan krisis sopan santun digital yang mengakar pada cara manusia membentuk relasi sosial dalam dunia maya.

3. Kompresi Bahasa: Singkatan Ekstrem, Emoji, dan Visualisasi

Makna Fenomena language compression atau pemadatan bahasa menjadi sangat masif di era digital. Untuk menghemat waktu dan ruang (karakter terbatas), pengguna memadatkan kata-kata menjadi singkatan ekstrem seperti “gpp” (nggak apa-apa), “wkwk” (tertawa), atau “cmn” (cuma). Selain itu, emoji digunakan untuk menggantikan ekspresi verbal dan bahkan makna emosional. Emoji menjadi bentuk semiotik visual yang mengambil alih fungsi bahasa, seperti untuk kesedihan atau 💔 untuk cinta. Meskipun praktis dan ekspresif, penggunaan ini mempersempit kemampuan verbal dan membiasakan pengguna untuk mengekspresikan ide tanpa mengandalkan struktur kalimat yang logis (Teknologi & Bahasa, 2025).

Pergeseran Apresiasi terhadap Bahasa Indonesia

Dominasi bahasa gaul dan istilah asing menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku. Banyak istilah asing seperti meeting, update, dan deadline lebih sering digunakan dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Generasi Muda cenderung menganggap bahasa baku sebagai sesuatu yang kaku dan kurang relevan dibandingkan bahasa yang mereka temui di media sosial dan lingkungan digital. Jika tren ini berlanjut tanpa ada upaya pelestarian bahasa, dikhawatirkan bahasa Indonesia akan semakin jarang digunakan dalam konteks akademik dan formal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan identitas bahasa nasional di tengah arus globalisasi. Sapir (1921) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga refleksi identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu ada

kesadaran kolektif untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi formal (Berbahasa et al., 2024).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dominasi Bahas Gaul :

1. Faktor Sosial
2. Faktor teknologi dan media digital
3. Faktor Pendidikan

Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa

Perkembangan media sosial menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan generasi muda. Penggunaan platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok mendorong munculnya bahasa gaul, singkatan, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan tersebut membuat generasi muda lebih sering menggunakan bahasa informal dibandingkan bahasa baku. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah di media sosial dapat terbawa ke lingkungan akademik, terutama dalam kegiatan menulis dan berkomunikasi secara formal. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi serta meningkatkan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia agar perkembangan media sosial tidak mengurangi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa baku (Nauli et al., 2025).

Pengaruh Media Sosial

Generasi Muda mulai menggunakan istilah dan singkatan unik yang sering digunakan di media sosial, seperti "LOL" (Laugh Out Loud), "OMG" (Oh My God), dan "TBH" (To Be Honest). Ini adalah salah satu pengaruh terbesar dari media sosial. Kemampuan untuk menggunakan bahasa baku, terutama dalam situasi formal, dapat dipengaruhi oleh penggunaan istilah-istilah ini, yang menunjukkan kreativitas berbahasa. Selain itu, penggunaan bahasa gaul atau slang yang sering digunakan di media sosial dapat berdampak negatif pada kesadaran bahasa Indonesia seseorang. Remaja cenderung menggunakan bahasa gaul dengan lebih percaya diri, yang dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa baku. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan bahasa yang baik, hal ini dapat berdampak pada cara generasi berikutnya menggunakan dan memahami bahasa Indonesia dengan benar.

Penulis menjelaskan bahwa media sosial menjadi wadah munculnya berbagai bahasa baru yang sering kali tidak sesuai dengan standar kebahasaan. Fenomena bahasa "alay" menjadi contoh nyata bagaimana kebakuan bahasa Indonesia terkontaminasi oleh tren digital. Penelitian ini juga menyoroti bahwa perubahan bahasa yang terjadi di media sosial memberikan tantangan terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan banyaknya pengguna media sosial dari kalangan muda, penggunaan bahasa nonbaku semakin meluas, yang berisiko mengurangi kesadaran akan pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa gaul yang juga digunakan oleh remaja memengaruhi kebakuan bahasa Indonesia, serta menyoroti bahwa penggunaan bahasa gaul menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa baku, seperti singkatan, penambahan huruf, dan penggunaan angka dalam penulisan. Maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial dan dunia hiburan membuat remaja lebih sering menirunya, yang dapat menghambat perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang baik dan benar.

Media sosial memiliki peran ganda dalam mempengaruhi kebakuan bahasa Generasi Z. Di satu sisi, media sosial mendorong kreativitas berbahasa dan munculnya bentuk-bentuk ekspresi baru. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa nonbaku yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berbahasa formal. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebakuan bahasa, tanpa menghambat perkembangan bahasa yang dinamis (Nauli et al., 2025).

Strategi Untuk Menjaga Kebakuan Bahasa

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak sejak dini. Sebagai lingkungan pertama dalam proses pembelajaran, keluarga menjadi tempat anak mengenal dan menggunakan bahasa melalui komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, literasi keluarga perlu ditumbuhkan untuk membiasakan anak menggunakan kata-kata dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peran orang tua tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga menjadi contoh dalam penggunaan bahasa. Pembiasaan ini menjadi dasar bagi anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas .

Di era digital, media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan istilah asing dalam berbagai platform digital membuat

masyarakat semakin terbiasa menggunakan bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa baku perlu didorong melalui media sosial dengan melibatkan tokoh masyarakat, influencer, dan pengguna media sosial sebagai contoh dalam berkomunikasi. Penguatan pembelajaran bahasa Indonesia serta promosi penggunaan bahasa baku di platform digital juga menjadi langkah penting untuk menghadapi dominasi bahasa asing. Pemanfaatan media digital dapat digunakan untuk memperkenalkan dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Selain melalui media sosial, pembiasaan bahasa baku juga perlu diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan akademik. Penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan perkuliahan dapat ditingkatkan melalui pembiasaan berbahasa formal dan pemahaman kaidah EYD. Pembiasaan bahasa baku dalam komunikasi akademik dan lingkungan pendidikan juga penting untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, upaya mempertahankan kebakuan bahasa Indonesia perlu dilakukan melalui keluarga, pendidikan, dan media sosial agar generasi muda tetap mampu menggunakan bahasa sesuai kaidah tanpa mengabaikan perkembangan zaman (Nauli et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, memahami, dan mempelajari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fenomena pergeseran bahasa Indonesia di era digital dan tantangan mempertahankan penggunaan bahasa baku di kalangan generasi muda. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengkaji berbagai sumber, terutama jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sebanyak 12 jurnal digunakan sebagai sumber utama yang dianalisis secara kritis dan mendalam. Jurnal-jurnal tersebut membahas perkembangan bahasa di media sosial, penggunaan bahasa gaul, pengaruh bahasa asing, serta upaya mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia baku. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan, dibandingkan, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti serta mendukung hasil pembahasan dalam artikel ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap dua belas penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kemajuan teknologi digital, terutama penggunaan media sosial, turut memengaruhi pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Pengaruh tersebut tampak melalui semakin seringnya penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Untuk memahami perubahan tersebut secara lebih mendalam, pembahasan difokuskan pada pengaruh media sosial, penggunaan bahasa gaul dan istilah asing, dampaknya terhadap kemampuan berbahasa baku, serta upaya menjaga penggunaan bahasa Indonesia di tengah perkembangan era digital.

A. Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Penggunaan Bahasa Indonesia

Media sosial turut membawa perubahan terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan remaja. Kehadiran platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Namun, kebiasaan berkomunikasi melalui platform tersebut juga mendorong remaja lebih sering menggunakan bahasa tidak baku, singkatan, serta istilah asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Hasil penelitian Siahaan dan Chairani (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul lebih banyak ditemukan di kalangan remaja, yaitu sekitar 70%. Selain itu, sebanyak 25% remaja menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing (*code-switching*), sedangkan hanya 10% yang masih menggunakan bahasa formal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Chamdar Nur dan Baso Pallawagau dalam artikel *Problematika Berbahasa di Era Digital: Antara Disrupsi Teknologi dan Erosi Struktur Bahasa*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi melalui media digital membuat pengguna cenderung menyampaikan pesan dengan kalimat singkat, menggunakan emoji, dan kurang memperhatikan susunan bahasa yang sesuai kaidah. Di sisi lain, Nasution dkk. (2026) menemukan bahwa media sosial turut memunculkan kosakata baru serta mendorong penggunaan bahasa nonformal yang berkembang mengikuti kebiasaan komunikasi para penggunanya.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa media sosial bukan hanya memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, tetapi juga membentuk kebiasaan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia. Menurut pandangan penulis, perubahan tersebut tidak selalu membawa dampak buruk karena penggunaan bahasa informal juga dapat menjadi bentuk kreativitas dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, kebiasaan menggunakan bahasa informal secara berlebihan dapat menimbulkan masalah jika diterapkan dalam kegiatan akademik maupun komunikasi resmi. Karena itu, generasi muda perlu mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan kebutuhan komunikasi, sehingga kebiasaan berbahasa di media sosial tidak mengurangi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Penggunaan Bahasa Gaul dan Istilah Asing di Kalangan Generasi Muda

Penggunaan bahasa gaul dan istilah asing kini semakin melekat dalam pola komunikasi generasi muda. Bahasa yang digunakan umumnya lebih santai, sederhana, dan mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Sebayang et al. (2024) menyatakan bahwa bahasa gaul dan istilah asing sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terutama di platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Beberapa contohnya dapat dilihat dari penggunaan kata *bestie*, *overthinking*, *healing*, *cringe*, dan *ghosting*. Tidak hanya itu, istilah seperti *FOMO* (*fear of missing out*) dan *flexing* juga semakin populer dan banyak digunakan dalam komunikasi di kalangan anak muda.

Istilah asing saat ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mulai banyak ditemukan dalam kegiatan akademik maupun dunia kerja. Sebayang et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa kerap menggunakan kata seperti *relate*, *explore*, dan *engage* ketika berdiskusi atau melakukan presentasi. Di lingkungan pekerjaan, istilah seperti *deadline*, *brainstorming*, *feedback*, dan *meeting* juga sudah umum digunakan. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa asing semakin mudah diterima oleh generasi muda karena dianggap lebih sederhana, praktis, dan sesuai dengan kebiasaan komunikasi mereka.

Bintang et al. (2025) menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa nonformal pada Generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti percampuran dengan bahasa daerah, masuknya pengaruh bahasa asing, serta kecenderungan memilih bahasa yang lebih santai dan mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan teknologi dan

penggunaan media sosial juga membuat istilah-istilah baru menyebar dengan cepat sehingga mudah dikenal dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa gaul juga dimanfaatkan generasi muda untuk mengekspresikan diri serta membangun rasa akrab dan kedekatan dengan lingkungan pertemanan mereka.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan istilah asing di kalangan generasi muda tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi, pergaulan sosial, budaya populer, serta keinginan untuk berkomunikasi secara lebih mudah dan singkat. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan kebiasaan berbahasa seiring berkembangnya era digital. Meskipun demikian, generasi muda tetap perlu memahami makna setiap istilah dan mengetahui kapan istilah tersebut tepat digunakan agar bahasa yang dipakai sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi.

C. Dampak Penggunaan Bahasa Informal terhadap Kemampuan Berbahasa Baku

Seringnya penggunaan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap kemampuan generasi muda dalam menerapkan bahasa Indonesia baku. Mubarak (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa sudah terbiasa menggunakan kata tidak baku, seperti “gak”, “aja”, “dong”, dan “nih”, serta berbagai singkatan, misalnya “btw”, “gws”, dan “otw” ketika berkomunikasi di media sosial. Kebiasaan tersebut terkadang terbawa ke kegiatan akademik, sehingga masih ditemukan penggunaan singkatan dan ungkapan informal dalam pengerjaan tugas kuliah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi di media sosial dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal.

Sejalan dengan temuan tersebut, Lubis dkk. (2026) menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul, singkatan dalam komunikasi digital, serta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa informal yang semakin umum juga berpotensi memengaruhi kemampuan generasi muda ketika berkomunikasi dalam situasi resmi. Di samping itu, sebagian generasi muda cenderung menganggap bahasa asing lebih menarik untuk digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Akibatnya, perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah menjadi semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan sebenarnya bukan pada penggunaan bahasa informal, tetapi pada kebiasaan menggunakannya tanpa

mempertimbangkan keadaan dan keperluan komunikasi. Bahasa informal masih wajar digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bersifat santai. Namun, penggunaannya perlu diperhatikan ketika berada dalam lingkungan akademik, misalnya saat membuat makalah, menulis laporan, maupun melakukan presentasi. Dengan demikian, generasi muda perlu membiasakan diri menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya agar kebiasaan berkomunikasi secara informal tidak menghambat kemampuan mereka dalam menerapkan bahasa Indonesia baku.

D. Persamaan dan Perbedaan Hasil Kedua Belas Penelitian

Persamaan :

Berdasarkan hasil kajian terhadap dua belas jurnal, dapat diketahui bahwa seluruh penelitian memiliki kesamaan dalam membahas perubahan penggunaan bahasa Indonesia akibat perkembangan teknologi digital, media sosial, globalisasi, dan modernisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, campuran bahasa, istilah asing, serta pilihan kata yang lebih sederhana dan praktis dalam percakapan sehari-hari. Media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan X turut mempercepat penyebaran kosakata dan istilah baru sehingga memengaruhi kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, kedua belas jurnal tersebut juga sama-sama membahas tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di lingkungan pendidikan, komunikasi resmi, dan penulisan akademik. Perkembangan bahasa di era digital memang memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kreativitas, mempermudah komunikasi, dan membuat penggunaan bahasa lebih fleksibel. Namun, penggunaan bahasa tidak baku secara berlebihan juga dapat mengurangi kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh sebab itu, berbagai penelitian tersebut menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran dalam berbahasa, memperkuat pendidikan dan literasi digital, serta menjaga keseimbangan antara perkembangan bahasa modern dengan pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa.

Perbedaan:

Walaupun kedua belas jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam membahas perkembangan bahasa Indonesia di era digital, masing-masing penelitian mempunyai fokus, metode, dan sudut pandang yang berbeda dalam melihat perubahan penggunaan bahasa. Beberapa penelitian lebih berfokus pada pengaruh bahasa gaul dan istilah asing terhadap kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam kegiatan menulis, komunikasi akademik, dan penggunaan bahasa formal di kalangan mahasiswa. Sementara itu, penelitian lainnya membahas upaya mempertahankan kebakuan bahasa Indonesia, perubahan susunan kalimat dan tata bahasa, serta pengaruh teknologi digital terhadap kebiasaan dan etika berkomunikasi masyarakat.

Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji pergeseran dan pemertahanan ragam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa nonformal lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan bahasa baku masih diperlukan dalam situasi resmi. Beberapa jurnal lainnya menghubungkan perkembangan bahasa dengan identitas nasional, perubahan budaya lokal akibat modernisasi, serta pentingnya menjaga keberadaan bahasa Indonesia di tengah meningkatnya penggunaan bahasa asing. Ada juga penelitian yang lebih menyoroti perubahan pilihan kata, kreativitas berbahasa generasi muda, dan munculnya bentuk komunikasi baru sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi.

Perbedaan juga terlihat dari metode penelitian yang digunakan. Sebagian penelitian menerapkan metode studi pustaka, sedangkan penelitian lainnya menggunakan wawancara, observasi, kuesioner, dan analisis terhadap penggunaan bahasa di media sosial. Dengan adanya perbedaan tersebut, kedua belas jurnal dapat saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan bahasa Indonesia di era digital. Pembahasannya tidak hanya mencakup penggunaan bahasa baku, tetapi juga keterampilan berkomunikasi, perkembangan pilihan kata, kreativitas generasi muda, serta pentingnya menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan warisan budaya bangsa.

E. Analisis Penulis terhadap Tantangan Mempertahankan Bahasa Indonesia Baku di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai jurnal, dapat diketahui bahwa tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia baku di era digital tidak hanya

berasal dari perkembangan teknologi dan media sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan serta rendahnya kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Menurut pandangan penulis, penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan istilah asing tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif karena perkembangan bahasa merupakan hal yang wajar seiring dengan perubahan zaman. Namun, hal tersebut dapat menjadi masalah apabila kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku terbawa ke dalam situasi formal, seperti kegiatan pembelajaran, penulisan tugas akademik, dan komunikasi resmi.

Generasi muda saat ini cenderung memilih bahasa yang lebih santai, singkat, dan mengikuti tren karena dianggap lebih mudah serta praktis untuk digunakan. Apabila kebiasaan tersebut tidak disertai dengan pemahaman mengenai aturan penggunaan bahasa Indonesia, kemampuan dalam menggunakan bahasa baku dikhawatirkan akan semakin menurun. Selain itu, pandangan bahwa bahasa baku terkesan kaku dan kurang menarik juga menjadi salah satu hambatan dalam mempertahankan penggunaannya. Padahal, kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sangat diperlukan untuk menyampaikan pendapat secara jelas, menciptakan komunikasi yang efektif, serta menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi.

Menurut pandangan penulis, menjaga penggunaan bahasa Indonesia baku tidak harus dilakukan dengan melarang penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang lebih penting adalah membangun kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Bahasa nonformal tetap bisa digunakan dalam percakapan santai, sedangkan bahasa baku perlu diterapkan dalam kegiatan akademik, komunikasi resmi, dan penulisan karya ilmiah. Selain itu, media sosial yang selama ini dianggap sebagai salah satu faktor perubahan bahasa juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran berbahasa melalui penyajian konten edukatif yang menarik dan mudah dipahami.

Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam membiasakan penggunaan bahasa Indonesia baku. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang teori kebahasaan, tetapi juga mendorong penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, mempertahankan bahasa Indonesia baku di era digital bukan berarti menolak perkembangan bahasa

modern, melainkan menyesuaikan perkembangan tersebut tanpa mengabaikan aturan kebahasaan. Melalui kesadaran dan pembiasaan yang dilakukan secara bersama-sama, bahasa Indonesia diharapkan dapat terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi sekaligus tetap terjaga kedudukannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap dua belas jurnal, dapat diketahui bahwa kemajuan teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi pola penggunaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh tersebut terlihat melalui meningkatnya penggunaan bahasa gaul, singkatan, percampuran bahasa, serta istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan ini memang dapat membuat komunikasi menjadi lebih praktis dan mendorong munculnya kreativitas dalam berbahasa. Akan tetapi, jika digunakan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan situasi dan tujuan komunikasi, hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku, khususnya dalam kegiatan akademik dan komunikasi formal. Oleh karena itu, upaya mempertahankan bahasa Indonesia baku bukan berarti harus menolak perkembangan bahasa modern, tetapi lebih menekankan pentingnya memahami dan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi.

Untuk menjaga penggunaan bahasa Indonesia baku, generasi muda perlu membiasakan diri memilih bahasa yang tepat sesuai dengan keadaan, khususnya dalam lingkungan pendidikan dan komunikasi resmi. Peran keluarga dan lembaga pendidikan juga sangat diperlukan, baik melalui pemberian contoh maupun pembelajaran tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, media sosial bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan menghadirkan konten-konten menarik yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berbahasa. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi kepustakaan dan mengandalkan hasil penelitian sebelumnya tanpa melakukan pengambilan data secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat menerapkan metode wawancara, observasi, atau penyebaran kuesioner kepada generasi muda agar mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai kebiasaan berbahasa serta dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku.

DAFTAR REFERENSI

Bahasa, P., Budaya, D. A. N., Kalangan, D. I., Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., Cristina, E., & Asmare, G. N. (2025). *Perubahan bahasa dan budaya di kalangan generasi muda akibat adanya modernisasi*. *5*(2), 867–874.

Berbahasa, K., Indonesia, B., & Sosial, M. (2024). *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. *05*(02), 10–22.

Firdaus, S. (2025). *Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Muda Malaysia di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Bahasa Melayu : Sebuah Analisis Wacana Kritis*. *3*(2), 72–83. https://doi.org/10.26623/kolaboratif.v3i2.12410

Ginting, B. H., Hutauruk, S. R. O., Sinaga, J. F., Shafiqah, L., Anggie, M., & Daulay, J. (2026). *ERA : A SOCIOLINGUISTIC STUDY IN SOCIAL MEDIA*. *8*(1), 400–415.

Hakima, N., & Nasution, A. (2026). *Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa Indonesia di Era Digital*. *3*(2), 33–43.

Mubarak, H. (2025). *BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL : TREN , TANTANGAN , DAN ADAPTASI DI ERA DIGITAL*. 111–122.

Nauli, R., Bintang, S., Meiala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). *Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z majemuk . Penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya simbol identitas nasional . Oleh karena itu , menjaga dan melestarikan Bahasa Indonesia berarti bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z . Pemahaman yang lebih mendalam diperlukan untuk*. *4*.

No Title. (2026). *12*.

Padang, D. P., Aulia, R., Desnita, D., Nasution, S., & Handayani, D. (2025). *Dina Padilah Padang 1 , Raisya Aulia 2 , Dwi Desnita Salsabila Nasution 3, Dila Handayani 4*. *11*, 285–290.

Prasetyaningrum, R. (2026). *Eksistensi penerapan bahasa indonesia sebagai identitas bangsa di tengah perkembangan era digital*. *12*, 70–78. https://doi.org/10.55933/jpd.v12i1.1142

Siahaan, A. P., & Chairani, D. C. (2025). *Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial*. *1*(1), 1–6.

Teknologi, D., & Bahasa, S. (2025). *AL-QIBLAH : Problematika Berbahasa di Era Digital : Antara*. *4*(4), 538–551. https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2326